

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENGGUNAKAN METODE BERCERITA

Nur Fitria Desiani*, Suleha Ecce, Suardi Zain

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lt.Salo, Kel. Macorawalie, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang
Corresponding Author: nurfitriadesiani1234@gmail.com

Article Information:

Posted: 26 Agustus 2023; Revised: 12 Oktober 2023; Accepted: 24 Oktober 2023
DOI: 10.59562/indonesia.v5i1.51624



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This study aims to analyze children's language development by providing stimulus in the form of storytelling. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The focus of this research is children's language development using the storytelling method in Group B students of Aisyiyah 1 Baranti Kindergarten. The data in this study are all vocabulary spoken by children. The data source is group B children at Aisyiyah 1 Baranti Kindergarten, totaling 19 children. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The collected data were analyzed using descriptive statistics. The results showed that children's vocabulary developed with each stimulus given. The stimulus given plays a big role in the development of children's vocabulary. However, the selection of themes in the storytelling method determines the results of the development of children's vocabulary. The data obtained in this study are 5,769 nouns, 2,722 verbs, 1,034 adjectives, 343 adverbs, 971 numeralia, 302 task words, and 330. So the total vocabulary spoken by children is 11,480.

Keywords: child language; vocabulary; storytelling method

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak dengan memberikan stimulus berupa metode bercerita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak menggunakan metode bercerita pada peserta didik Kelompok B Taman TK (Kanak-kanak) Aisyiyah 1 Baranti. Data pada penelitian ini merupakan seluruh kosakata yang diucapkan anak. Sedangkan sumber datanya merupakan anak-anak kelompok B di TK (Taman Kanak-kanak) Aisyiyah 1 Baranti yang berjumlah 19 anak. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata anak berkembang dari setiap pemberian stimulus yang dilakukan. Stimulus yang diberikan berperan besar dalam perkembangan kosakata anak. Namun, pemilihan tema dalam metode bercerita menentukan hasil perkembangan dari kosakata anak. Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu, 5.769 nomina, 2.722 verba, 1.034 adjektiva, 343 adverbialia, 971 numeralia, 302 kata tugas, dan 330. Sehingga keseluruhan kosakata yang diucapkan oleh anak yaitu 11.480 kosakata.

Kata kunci: bahasa anak; kosakata; metode bercerita

Bahasa adalah alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pemikiran dari komunikator kepada komunikan menggunakan kode-kode tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal (Desmita et al, 2023). Bahasa

digunakan oleh anak untuk berkomunikasi serta beradaptasi dengan lingkungan, bertukar pikiran, dan perasaan. Perkembangan linguistik anak terjadi di dalam konteks umum perkembangan imajiner dan kecerdasan anak

(Guralnick, 2017). Pemahaman mengenai proses pemerolehan bahasa akan memberikan gambaran nyata dan menyeluruh mengenai refleksi perkembangan kognitif dari anak (Kasman, 2017).

Bahasa adalah bekal anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya (Justice et al, 2018; Johnston, 2023).). Oleh karena itu, bahasa sangat penting dikembangkan selama masa perkembangan anak. Pengembangan bahasa anak di TK (Taman Kanak-kanak) lebih menekankan pada aspek menyimak dan berbicara dibanding aspek membaca dan menulis. Pihak yang memiliki peran penting dalam perkembangan aspek menyimak dan berbicara anak adalah orang tua dan pendidik. Anak-anak memiliki konsep yang berlimpah mengenai makna bahasa dan menggunakan aturan dalam bahasa untuk menghasilkan kata-kata dan kalimat baru. Di samping itu, anak dapat menjalin sebuah hubungan yang baik melalui komunikasi antar anak, sehingga bahasa dijadikan sebagai parameter kecerdasan anak.

Menurut Depdiknas (dalam Rusniah, 2017) tindakan untuk menambah kemampuan berbahasa pada anak dapat dilaksanakan melalui kegiatan menyimak cerita, mendengar bermacam-macam suara hewan, menerka suara, mengikuti suara atau kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan audio edukasi dan hiburan anak, dan lain sebagainya. Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini ialah metode bercerita, bercakap-cakap, sosiodrama, tanya jawab, pemberian tugas, peragaan, uji coba, serta karyawisata.

Dalam perkembangan bahasa anak, bercerita merupakan salah satu metode kegiatan pembelajaran yang dapat difungsikan untuk menganalisis kemampuan bahasa anak, yakni aspek menyimak dan berbicara pada anak. Menurut Moeslichatoen (dalam Hajerah, 2019) metode bercerita merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan secara verbal kepada orang lain menggunakan alat atau tidak, mengenai sesuatu yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan, maupun sekadar kisah yang disajikan dalam bentuk cerita yang menghibur.

Berlandaskan pandangan tersebut maka peneliti memilih metode bercerita untuk menganalisis perkembangan bahasa anak di

TK (Taman Kanak-kanak) Aisyiyah 1 Baranti, karena metode bercerita merupakan satu di antara sejumlah metode yang dapat dipakai dalam mengembangkan bahasa anak dengan penyampaian materi pembelajaran secara verbal dengan suasana yang mengasyikkan bagi anak. Selain itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh jaranginya penggunaan metode bercerita menjadi pembelajaran utama dalam perkembangan bahasa serta kurangnya kemampuan berbahasa anak di TK Aisyiyah 1 Baranti ketika merespons pertanyaan peneliti melalui observasi awal.

METODE

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Menurut (Hardani, 2020:54) penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang mengarahkan pada pemberian indikasi-indikasi, bukti-bukti, atau fenomena yang tersistem serta seksama mengenai karakter populasi atau wilayah tertentu. Pendekatan kualitatif ialah dimaksudkan untuk meneliti pada keadaan objek yang alami serta berfokus pada maknanya (Abdussamad, 2021).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian yang melakukan deskripsi terhadap suatu kondisi secara ilmiah, sistematis, faktual, dan akurat. Adapun pertimbangan memilih penelitian ialah karena informasi atau keterangan dari hasil pengamatan selama penelitian berjalan menunjukkan bahwa penelitian ini murni tanpa memanipulasi keadaan serta sesuai untuk mendeskripsikan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti memutuskan menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini. Sedangkan teknik untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yakni observasi atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sejak tanggal 6 Mei 2023 di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah 1 Baranti kelompok B dengan sumber data yang

berjumlah 19 anak. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023 dengan melakukan 3 kali metode bercerita setiap bulannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sejak bulan Mei hingga bulan Juni. Penggunaan teknik yang berbeda juga dimaksudkan agar anak tidak bosan selama penelitian berlangsung.

Adapun data yang diperoleh dari penelitian ini berupa tuturan atau kosakata yang disampaikan anak setelah tes lisan dilakukan. Tes lisan berupa sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk diajukan kepada anak setelah mendengar cerita. Anak juga diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Namun, sebelum anak diminta bercerita kembali, dilakukan penguatan berupa pemberian hadiah kepada anak yang berani menjadi orang pertama bercerita. Selain itu, penguatan lain yang dilakukan yaitu pemberian apresiasi berupa pujian, tepuk tangan, serta sorak-sorai kepada anak yang telah bercerita. Perlakuan ini berlandaskan teori Behaviorisme yang dapat

menimbulkan emosi positif pada anak sehingga menyebabkan tinggi kemungkinan anak melakukan respons tertentu pada kegiatan selanjutnya. Perlakuan tersebut membuktikan keterkaitan stimulus-respons.

Adapun data lain bersumber dari wawancara yang dilakukan kepada guru di TK Aisyiyah 1 Baranti kelompok B untuk mengetahui lebih rinci mengenai latar belakang keluarga setiap anak, serta metode apa yang dilakukan oleh guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan teori Behaviorisme yang menyatakan bahwa segala perilaku, termasuk tindak balas (respons) dihasilkan oleh suatu rangsangan (stimulus). Respons yang dimaksud di sini merupakan tuturan anak dan stimulusnya berupa metode bercerita, interaksi dengan keluarga serta dengan lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data tentang perkembangan bahasa anak menggunakan metode bercerita. Berikut ini disajikan data yang lengkap dan rinci.

Tabel 1. Perkembangan Bahasa Anak Periode Bulan Mei-Juni

No	Nama Siswa	Jumlah Kosakata		Total
		Bulan Mei	Bulan Juni	
1	MW	58	221	279
2	MIH	0	707	707
3	AI	309	0	309
4	MFR	123	613	736
5	MFR	49	472	521
6	AD	126	501	627
7	AFMF	330	881	1211
8	AZBM	321	685	1006
9	KKL	172	461	633
10	AAK	94	399	493
11	ADR	195	328	523
12	ZA	82	636	718
13	AA	232	568	800
14	NA	224	0	224
15	NZ	104	0	104
16	M	208	728	936
17	AA	95	199	294
18	AM	238	846	1084
19	Z	0	275	275
Total		2.960	8.520	11.480

Data tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kosakata yang diperoleh oleh setiap anak selama periode penelitian, yakni pada bulan Mei-Juni 2023. Jumlah keseluruhan kosakata yang disebutkan anak yakni berjumlah 11.480. Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan kosakata yang dituturkan anak setelah pemberian stimulus,

terlihat dari keseluruhan kosakata yang diperoleh bulan Mei berjumlah 2.960 menjadi 8.520 pada bulan Juni. Data yang lebih rinci mengenai kosakata yang dituturkan anak berdasarkan pengelompokan kelas pada bulan Mei kata disajikan dalam tabel 2 Perkembangan kosakata anak berdasarkan kelas katanya.

Tabel 2. Perkembangan Kosakata Anak Berdasarkan Kelas Kata

No	Kelas Kata	Jumlah Kosakata		Total
		Bulan Mei	Bulan Juni	
1	Nomina	1.356	4.413	5.769
2	Verba	762	1.960	2.722
3	Adjektiva	323	711	1.034
4	Adverbia	154	189	343
5	Numeralia	118	853	971
6	Kata tugas	113	189	302
7	Pronomina	134	196	330
Total		2.960	8.520	11.480

Data pada tabel 2 menampilkan keseluruhan kosakata yang diucapkan anak pada periode penelitian bulan Mei-Juni, yakni sebanyak 11.480 kata. Terjadi peningkatan sebanyak 5.560 kata dari bulan Mei ke bulan Juni.

PEMBAHASAN

Anak usia 5-6 tahun telah mampu menghasilkan kosakata sekitar 10.000 kata. Hal ini disampaikan oleh Santrock (dalam Sari Jaya, 2019) yang menyatakan bahwa perkembangan kosakata anak anak menghasilkan rata-rata 10.000 kata serta mempunyai koordinasi kalimat yang sederhana. Anak mampu mengembangkan kosakatanya untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya dengan menggunakan kalimat yang sederhana. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Crystal dalam Browne juga mengatakan bahwa rata-rata anak usia 5 tahun memiliki 2000 kata bahkan lebih dari 10.000 kata (Sari, 2019). Sehingga teori tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, sesuai dengan yang tertera pada tabel 1 yang

menampilkan jumlah keseluruhan kosakata yang dihasilkan anak mencapai 11.480 kata.

Selama periode penelitian, setiap anak diberi stimulus berupa kegiatan bercerita untuk menyisipkan kosakata baru, namun perbedaan respons anak menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menyerap kosakata baru serta jumlah pembendaharaan kosakatanya. Menurut Yusuf (dalam Kasman, 2017) ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak, yakni kognisi, pola komunikasi keluarga, jumlah anggota keluarga, urutan kelahiran, serta kedwibahasaan. Hal tersebut konkret berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah, serta anak di TK Aisyiyah 1 Baranti terkait faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak tersebut. Berikut hasil analisis faktor-faktor perkembangan bahasa anak.

Menurut Yusuf (dalam Kasman, 2017) kognitifitas anak memengaruhi perkembangan bahasanya sebab ditemukan interelasi yang signifikan terhadap pikiran dengan bahasa seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan. Anak-anak yang

pembendaharaan katanya lebih tinggi dibanding teman sebayanya memiliki kognitifitas yang baik, hal ini ditinjau berdasarkan hasil observasi lapangan serta catatan perkembangan kognitifitas yang telah dilakukan oleh guru di TK Aisyiyah 1 Baranti. Anak-anak yang tercatat dengan kognitifitas yang baik mampu menebak atau memperkirakan alur cerita yang dibacakan dengan baik sedangkan anak lainnya masih belum mampu menembak alur cerita yang dibacakan. Sehingga penelitian ini relevan dengan teori yang dikemukakan Yusuf bahwa kognitifitas anak memengaruhi perkembangan bahasa. Adapun inisial anak yang memiliki kognitifitas sangat baik yakni, ananda MIH, AFMF, AZBM, AAK, M dan AM.

Pola komunikasi keluarga adalah suatu proses simbolik, yang bersifat transaksional, yang bertujuan untuk mencipta-kan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi yang berbeda, sehingga mempengaruhi perkembangan setiap anggota keluarga. Komunikasi diperlukan di dalam suatu keluarga agar antar anggota keluarga dapat saling berinteraksi dan dapat menyampaikan pesan tanpa adanya kesalahpahaman (Ayu, 2017). Anak-anak yang mampu menyebutkan banyak kosakata memiliki pola komunikasi yang beragam di rumahnya dibanding anak-anak yang masih minim dalam menyampaikan kosakatanya. Hal ini diperoleh dari interaksi yang dilakukan peneliti kepada anak-anak di TK Aisyiyah 1 Baranti.

Anak-anak yang unggul dalam perbendaharaan kosakata lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya membahas hal-hal baru, mengeksplorasi lingkungan, atau sekadar membahas keinginan anak, sehingga kosakatanya lebih beragam dibanding anak yang masih minim dalam bertutur karena minimnya interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan data tersebut, maka teori yang disampaikan oleh Ayu relevan dengan hasil penelitian ini.

Anak memperoleh bahasa pertamanya dari input yang didapatkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, Fatmawati (dalam Puspita, 2022). Anak mendapatkan input bahasa dari lingkungan keluarga di rumah karena anak memang normalnya lebih banyak

menghabiskan waktu di rumah bersama keluarga di awal kehidupannya. Semua interaksi yang dialami anak akan mempengaruhi perkembangan pemerolehan bahasanya dan juga gaya bicaranya. Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan bahasa anak, semakin banyak jumlah anggota dalam keluarga maka semakin banyak input yang akan diterima oleh anak. Hal ini terbukti melalui penelitian yang telah dilakukan di TK Aisyiyah 1 Baranti. Anak yang perbendaharaan kosakatanya lebih baik, dominan lahir di keluarga yang beranggotakan banyak orang.

Posisi urutan kelahiran berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya di tengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu yang hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja, (Hasim, 2018). Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Aisyiyah 1 Baranti, anak-anak memiliki urutan kelahiran yang beragam. Berdasarkan informasi yang diperoleh, dari kelima anak yang perbendaharaan kosakatanya sangat baik, hanya dua anak yang lahir sebagai anak tengah, yakni ananda M dan AM. Di sisi lain, ananda MIH merupakan anak tunggal, ananda AFMF merupakan anak sulung, dan ananda AZBM merupakan anak bungsu. Secara keseluruhan anak tunggal merupakan anak terbanyak di kelompok B TK Aisyiyah 1 Baranti yang berjumlah 7 anak, anak sulung hanya 3 anak, kemudian anak tengah berjumlah 5 anak, dan anak bungsu berjumlah 4 anak. Oleh itu, posisi urutan kelahiran berdasarkan hasil penelitian ini tidak terlalu memengaruhi perkembangan bahasa anak.

Kedwibahasaan dapat memperkuat pembentukan konsep, kreatifitas, kemampuan percakapan, kemampuan visual-sosial, pertimbangan logika, kemampuan klasifikasi, dan fleksibilitas kognitif pada anak (Mardiana & Indanah, 2016). Penggunaan bahasa yang lebih dari satu cenderung menstimulus anak memiliki kosakata beragam. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan. Anak-anak kelompok B TK

Aisyiyah 1 Baranti mayoritas menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Anak dilatih berbahasa Indonesia di rumah dan menggunakan bahasa Bugis di luar rumah oleh orang tuanya dengan tujuan agar anak lebih fasih berbahasa Indonesia. Orang tua anak berpandangan bahwa cepat atau lambat anak akan menguasai bahasa Bugis dengan sendirinya karena tinggal di lingkungan masyarakat Bugis yang masih sangat kental dengan budaya dan adat istiadatnya.

Berdasarkan hasil analisis perkembangan bahasa anak di TK Aisyiyah 1 Baranti menggunakan metode bercerita, diketahui bahwa lingkungan sangat berperan penting terhadap perkembangan bahasa anak terutama dalam perkembangan kosakatanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Behaviorisme yang menyatakan bahwa lingkunganlah yang memberi 'suapan' kepada anak untuk menunjang perkembangan bahasanya. Orang tua, keluarga, teman bermain, pendidik, serta orang-orang di lingkungan anak berperan menyalurkan rangsangan pada anak untuk perkembangan bahasanya.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Makassar: Syakir Media Press.
- Ayu, D. R. (2017). *Pola-Pola Seperti Apa Yang Terjadi dalam Komunikasi Keluarga?*. <https://www.Dictio.Id/T/Pola-Pola-Seperti-Apa-Yang-Terjadi-Dalam-Komunikasi-Keluarga/3804>.
- Desmita, D., Rahmadani, S., Diyenti, A. K., Warmansyah, J., Silvianetri, S., & Fakaruddin, N. A. A. B. (2023). The Relationship Of Parent-Child Interaction In Developing Effective Communication In Early Childhood. *Indonesian Journal Of Early Childhood Educational Research*, 2(2), 47-56.
- Guralnick, M. J. (2017). Early Intervention For Children With Intellectual Disabilities: An Update. *Journal Of Applied Research In Intellectual Disabilities*, 30(2).
- Hajerah, H. (2019). Analisis Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak Melalui Penerapan Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi DWP Setda Prov Sul-Sel. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(1), 43.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasim, E. (2018). Perkembangan Bahasa Anak. *Pedagogika Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (2).
- Justice, L. M., Jiang, H., & Strasser, K. (2018). Linguistic Environment of Preschool Classrooms: What Dimensions Support Children's Language Growth?. *Early Childhood Research Quarterly*, 42, 79-92.
- Johnston, P. (2023). *Choice Words: How Our Language Affects Children's Learning*. Routledge.
- Kasman, N. (2017). Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Sidomukti; Pena Indis.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa anak terkhusus pada perbendaharaan kosakatanya bergantung pada kondisi serta stimulus yang diberikan kepada anak, sebagaimana yang dinyatakan oleh teori Behaviorisme bahwa lingkungan berperan memberi stimulus sehingga anak dapat memberi respons tertentu terhadap stimulus dan penguatan. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian berdasarkan teori Behaviorisme. Stimulus yang diberikan berupa kegiatan bercerita mampu menghasilkan respons anak dengan meniru kosakata baru yang disisipkan dalam cerita dan merangsang anak untuk menyebutkan kosakata yang telah dikuasai. Adapun kosakata yang dikuasai oleh anak usia 5-6 di TK Aisyiyah 1 Baranti berjumlah 11.480 kata. Hasil tersebut relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Shantork yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun mampu mencapai 10.000 kosakata. Adapun kelas kata yang telah dikuasai oleh anak yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), kata kerja, dan kata ganti (pronomina).

- Mardiana, S. S., & Indanah. (2016). Komunikasi Orangtua Dan Bilingual Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Todller. *The 3rd Universty Research Colloquium 2016*, 3(2).
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga Uuntuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114.
- Sari, J, M. P. (2019). Pengaruh Media Boneka Tangan untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 168–175.